

## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Uji Validitas dan Reliabilitas data

##### 1. R-tabel

Dalam penelitian ini sampel yang digunakan untuk uji kuisisioner sebanyak 50 orang responden dengan nilai signifikansi 5%, rumus yang digunakan untuk menghitung R tabel adalah:

$$Df = n - 2$$

$$Df = 50 - 2$$

$$= 48$$

Didapat angka R tabel adalah 0,2787. Jika R tabel < dari R hitung, maka pernyataan tersebut valid.

##### 2. Uji Validitas dan Reliabilitas

**Tabel 5.1**  
**Uji Validitas Manfaat Sosial-Ekonomi**

No	Item	R tabel	R hitung	Keterangan
1	P1	0,278	0,366	Valid
2	P2	0,278	0,587	Valid
3	P3	0,278	0,641	Valid
4	P4	0,278	0,653	Valid
5	P5	0,278	0,612	Valid
6	P6	0,278	0,512	Valid
7	P7	0,278	0,616	Valid

8	P8	0,278	0,476	Valid
9	P9	0,278	0,640	Valid

Sumber: data diolah menggunakan SPSS

Karena secara keseluruhan nilai R hitung lebih tinggi dari R tabel (0,278), maka dapat dikatakan bahwa instrumen dalam penelitian ini adalah valid.

**Tabel 5.2**  
**Uji Reliabilitas Manfaat Sosial-Ekonomi**

Cronbach's Alpha	N of Items
.732	9

Sumber: data diolah menggunakan SPSS

Jika nilai  $\alpha > 0,7$  artinya reliabilitas mencukupi (*sufficient reliability*). Sedangkan nilai alpha dalam penelitian ini adalah 0,732, sehingga dapat dikatakan bahwa seluruh item reliabel.

#### **B. Mengidentifikasi masalah penurunan jumlah kunjungan wisatawan pada tahun 2015**

Upaya promosi dan perbaikan fasilitas penunjang wisata yang dikelola warga dan kelompok karang taruna Desa Wisata Nglanggeran berhasil menarik wisatawan untuk berkunjung ke Desa Wisata Nglanggeran. Namun, jumlah kunjungan wisatawan yang melonjak drastis pada tahun 2013 ke 2014 ternyata malah mengalami penurunan di tahun 2015. Jumlah kunjungan cenderung turun dengan selisih sebanyak 69.386 orang dengan persentase penurunan pengunjung sebanyak 21,32% ditahun 2015. Hal ini

dibenarkan oleh pihak pengelola saat sesi wawancara yang dilakukan dengan Narasumber selaku Seksi Promosi & Pemasaran Desa Wisata Nglanggeran. Berikut data kunjungan wisatawan pada tahun 2012-2015 yang disajikan dalam sebuah tabel:

**Tabel 5.3**  
**Data Jumlah Kunjungan Wisatawan**  
**pada Tahun 2012-2015**

No	Tahun	Kunjungan Wisatawan		Total
		Domestik	Mancanegara	
1	2012	27675	200	27875
2	2013	85424	234	85658
3	2014	324827	476	325303
4	2015	255388	529	255917

*Sumber: Data Pengelola Desa Wisata Nglanggeran 2015*

Penurunan jumlah kunjungan wisatawan pada tahun 2014 ke 2015 yang tergolong deratis ini ditanggapi secara santai oleh pihak pengelola, bahkan menurut narasumber dari pihak pengelola Desa Wisata Nglanggeran menyatakan penurunan jumlah kunjungan wisatawan ditahun 2015 sama sekali tidak mengurangi omset yang masuk ke pihak pengelola. Beliau mengatakan:

*“tahun 2015 itu jumlah kunjungan turun mbak, tapi omset naik. Konsep kita ekowisata itu pengelola lebih senang kalo jumlah kunjungan turun tapi omset kami tetap naik kok. Jadi buat apa mendatangkan orang-orang untuk berwisata disini tapi malah tingkat sampah dan kerusakan daya dukung kapasitas tidak sebanding dengan yang kita dapat. Jadi segmentasi kita rubah sekarang, tidak memburu orang untuk membeli tiket tapi lebih ke komuitas, corporate, dan perusahaan, yang mereka datang dengan jumlah sedikit tapi uangnya banyak”. (laki-laki, 27 tahun)*

Pernyataan narasumber didukung dengan data peningkatan omset yang masuk ke pihak pengelola, dimana selalu terjadi peningkatan dari tahun ke tahun. Bahkan di tahun 2015 saat jumlah kunjungan mengalami penurunan, omset yang masuk ke pihak pengelola tetap naik. Berikut data omset masuk ke pihak pengelola yang disajikan dalam sebuah tabel:

**Tabel 5.4**  
**Kenaikan Omset Masuk**

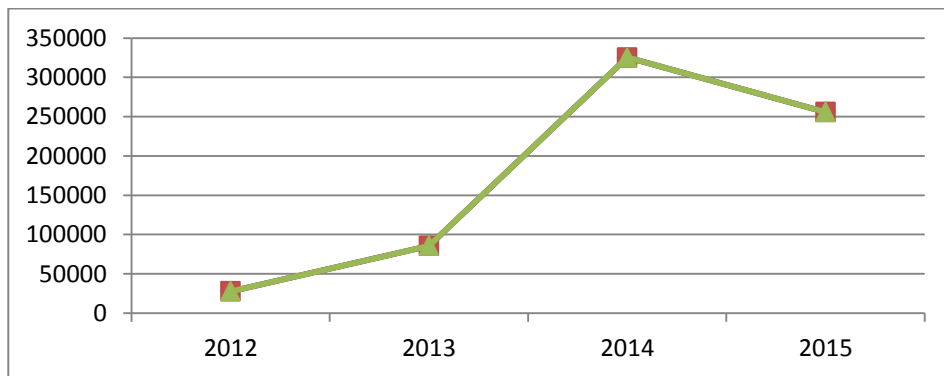
No	Tahun	Omset Pengelolaan
1	2012	Rp81.225.000,-
2	2013	Rp424.690.000,-
3	2014	Rp1.422.915.000,-
4	2015	Rp1.541.990.000,-

*Sumber: Administrasi Desa Wisata Nglanggeran*

Pihak pengelola menuturkan telah merubah segmentasi pasar ke komunitas-komunitas, perusahaan, kelembagaan, melalui penawaran paket-paket yang ditawarkan meliputi (paket makrab, paket *gathering*, paket *outbond*, *hiking*, paket *camping*, dll). Pihak pengelola tidak lagi menargetkan jumlah kunjungan yang tinggi dengan berupaya mendatangkan banyak orang hanya untuk membeli tiket masuk ke objek wisata, namun wisatawan yang datang malah merusak sarana, meningkatnya tingkat sampah karena kebanyakan pengunjung yang datang kurang konservatif. Saat ini pihak pengelola lebih menargetkan pada jumlah kunjungan wisatawan yang sedikit namun masuk dengan uang yang banyak, karena wisatawan yang datang berkelompok tidak hanya membeli tiket masuk melainkan membeli paket-

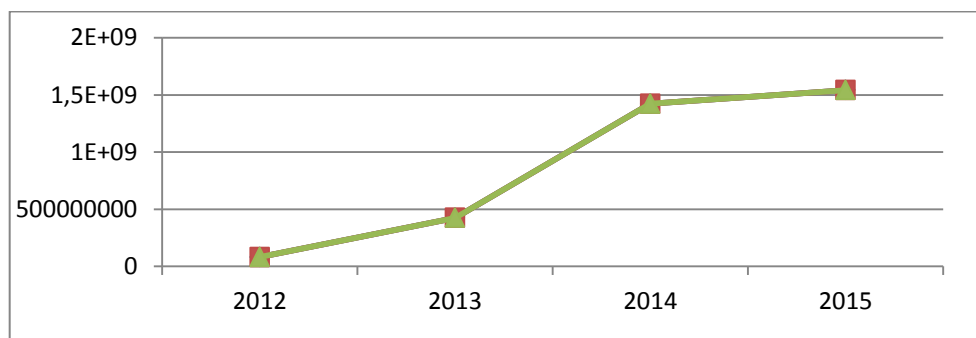
paket wisata yang ditawarkan oleh pihak pengelola. Berikut perbandingan penurunan kunjungan wisatawan dan peningkatan omset pengelola yang ditampilkan dalam sebuah grafik:

**Grafik 5.1**  
**Penurunan total kunjungan**



*Sumber : Pengelola Desa Wisata Nglanggeran*

**Grafik 5.2**  
**Kenaikan omset masuk**



*Sumber: Pengelola Desa Wisata Nglanggeran*

Dapat dilihat dari grafik diatas bahwa menurunnya jumlah wisatawan yang datang ke Desa Wisata Nglanggeran pada tahun 2015 tidak serta merta menurunkan omset yang masuk ke pihak pengelola. Dibuktikan

dengan grafik omset masuk yang selalu meningkat dari data tahun 2012-2015.

**C. Mengidentifikasi Manfaat Sosial Ekonomi Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran dan melihat sejauh mana keberhasilan konsep *Community Based Tourism* di Desa Wisata Nglanggeran**

Identifikasi manfaat sosial-ekonomi bagi masyarakat di Desa Wisata Nglanggeran dengan adanya kegiatan wisata yang menganut konsep *Community Based Tourism* ini dilakukan dengan cara membagikan kuisisioner pada masyarakat sebagai alat pengumpulan data. Berikut adalah hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dengan mengajukan 9 butir pertanyaan yang telah diajukan pada responden dan telah dianalisis menggunakan skala likert, sebagai berikut:

➤ Penentuan Skor Jawaban

<b>Skala Jawaban</b>	<b>Skor</b>
Sangat setuju	4
Setuju	3
Kurang setuju	2
Tidak setuju	1

➤ Skor Ideal

Penentuan skor ideal adalah dengan rumus:

Skor Ideal = Nilai skala x Jumlah Responden

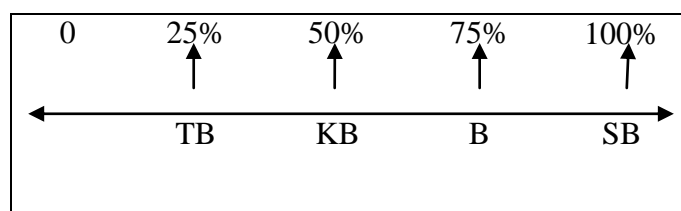
<b>Rumus</b>	<b>Skor Ideal</b>	<b>Skala</b>
4 x 50	200	SS

3 x 50	150	S
2 x 50	100	KS
1 x 50	50	TS

Sumber: Data primer diolah

➤ Interval

Rumus  $I = 100 / 4 = 25$  (interval terendah 0 % hingga tertinggi 100 %)



Sumber: Data primer diolah

Ket:

TB = Tidak Berhasil

B = Berhasil

KB = Kurang Berhasil

SB= Sangat Berhasil

➤ Hasil Jawaban Responden

**Tabel 5.5**  
**Skor hasil pernyataan responden tentang manfaat sosial ekonomi yang dirasakan masyarakat Desa Nglanggeran**

Pertanyaan	4	3	2	1	Skor	Skala
Apakah anda setuju dengan adanya Desa Wisata Nglanggeran	47	3	-	-	197	SB
Adanya Desa Wisata Nglanggeran memberikan manfaat berupa peningkatan pendapatan bagi masyarakat	38	11	1	-	187	SB
Adanya Desa Wisata Nglanggeran memberikan manfaat berupa terciptanya lapangan kerja bagi	41	8	1	-	190	SB

masyarakat						
Adanya Desa Wisata Nglanggeran memberikan manfaat berupa terbukannya kesempatan masyarakat membuka usaha baru	41	9	-	-	191	SB
Adanya Desa Wisata Nglanggeran memberikan manfaat mengurangi jumlah pengangguran	41	9	-	-	191	SB

Lanjutan Tabel 5.5

Adanya Desa Wisata Nglanggeran mendorong perbaikan infrastruktu (jalan, penambahan fasilitas publik, dll)	39	9	2	-	187	SB
Adanya Desa Wisata Nglanggeran mendorong masyarakat lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan wisata	39	7	4	-	185	SB
Adanya Desa Wisata Nglanggeran mendorong masyarakat untuk kreatif berinovasi memproduksi produk baru (kuliner, kesenian, dll)	41	8	1	-	190	SB
Adanya Desa Wisata Nglanggeran meningkatkan kesadaran masyarakat untuk lebih peduli terhadap lingkungan	41	7	2	-	189	SB
<b>Jumlah/ rata-rata</b>	368	71	11	-	189	<b>SB</b>

Sumber : Data primer diolah

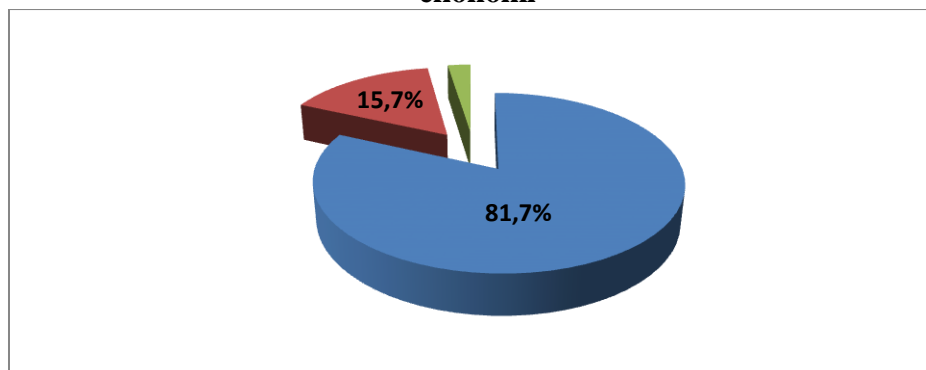


➤ Penyelesaian akhir

$$\begin{aligned} \text{Rumus Indeks} &= \text{Total skor} / Y \times 100 \% \\ &= 189 / 200 \times 100 \% \\ &= 94,5 \% \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil penelitian yang melibatkan sampel 50 responden diatas, pencapaian Desa Wisata Nglanggeran berada pada interval 94,5 % yaitu dikategorikan SB (Sangat Berhasil) memberikan manfaat sosial ekonomi bagi masyarakat di Desa Wisata Nglanggeran, berikut total jawaban responden yang disajikan dalam sebuah grafik:

**Grafik 5.3**  
**Hasil rekapitulasi persepsi responden mengenai manfaat sosial ekonomi**



*Sumber: Data primer diolah*

Sebanyak 81,7% responden menjawab SS (Sangat Setuju) , 15,7% menjawab S (Setuju), dan sisanya 2,4% adalah jawaban TS (Tidak Setuju).

Secara keseluruhan total masyarakat yang terlibat langsung sebagai pengelola Desa Wisata Nglanggeran adalah 154 orang. Diluar itu masih

ada lagi kelompok-kelompok masyarakat yang diberdayakan dengan adanya Desa Wisata Nglanggeran ini, diantaranya:

- Kelompok *homestay* yang berjumlah 80 unit yang berarti memberdayakan 80 kepala keluarga.
- Kelompok ibu-ibu PKK baru 3 dari 5 dusun di Desa Wisata Nglanggeran yang terlibat dengan jumlah anggota 25 orang, memiliki bagian menurusi olahan kuliner, dan kerajinan sebagai daya tarik buatan.
- Kelompok kambing, melibatkan kurang lebih 60 anggota yang dibagi menjadi 3 kelompok, sehingga masing-masing kelompok beranggota 25-30 orang.
- Kelompok pedagang yang melibatkan 16 anggota.

Tercapainya indikator-indikator sosial ekonomi sebagai aspek utama pengembangan konsep *Community Based Tourism* yang ada di Desa Wisata Nglanggeran, dalam *Rest* (1997) yang meliputi:

- Adanya dana pengembangan komunitas melalui omset yang didapat pengelola.
- Terciptanya lapangan pekerjaan dari adanya kegiatan pariwisata.
- Adanya pendapatan masyarakat dari sektor pariwisata karena terbukanya ruang usaha baru.

- Meningkatkan kualitas hidup karena meningkatnya pendapatan masyarakat lewat adanya kegiatan kepariwisataan di Desa Wisata Nglanggeran.
- Menanamkan rasa bangga terhadap desanya lewat semakin tingginya kesadaran masyarakat menjaga lingkungan.
- Pembagian tugas laki-laki dan perempuan sesuai porsinya masing-masing.
- Memberikan ruang bagi generasi tua dan tua untuk bekerjasama dalam proses pengembangan, dan bersama-sama menjalankan kegiatan kepariwisataan di Desa Wisata Nglanggeran.
- Membangun kekuatan organisasi komunitas, seperti POKDARWIS Karang Taruna Desa Nglanggeran.
- Meningkatnya kesadaran masyarakat untuk lebih mencintai dan menjaga lingkungan.

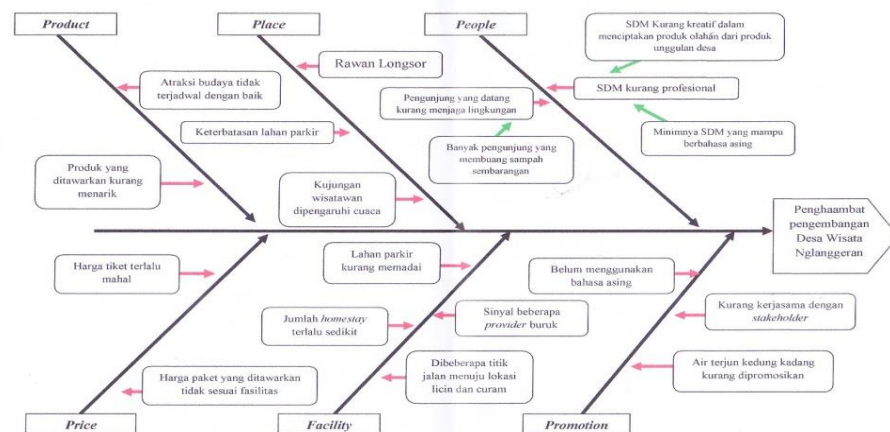
Berdasarkan tingkat ketercapaian seluruh indikator diatas, dapat dikatakan bahwa penerapan konsep *Community Based Tourism* telah berhasil dikembangkan pada Desa Wisata Nglanggeran, Kec. Patuk, Kab. Gunungkidul.

#### **D. Strategi Pengembangan Kawasan Desa Wisata Nglanggeran**

##### **1. Analisis sebab-akibat (*FishboneAnalysis*)**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pihak pengelola, maka diperoleh beberapa masalah yang diduga menjadi

faktor-faktor penghambat pengembangan Desa Wisata Nglanggeran, sebagai berikut:



Sumber: Data Primer

**Tabel 5.6**  
**Permasalahan Sebab Akibat**

Faktor yang diamati	Masalah yang terjadi
<i>Price</i>	C1. Tarif masuk objek wisata terlalu mahal C2. Harga paket wisata yang ditawarkan tidak sesuai dengan fasilitas yang disediakan
<i>Product</i>	C1. Produk olahan yang ditawarkan kurang variatif C2. Atraksi budaya tidak mempunyai jadwal yang pasti
<i>People</i>	C1. Wisatawan yang datang kurang sadar akan menjaga lingkungan C2. Kurangnya SDM yang profesional dalam pengelolaan Desa Wisata Nglanggeran C3. SDM kurang kreatif dalam memproduksi olahan khas C4. SDM minim yang mampu berbahasa asing
<i>Facility</i>	C1. Ketersediaan lahan parkir belum memadai C2. Jumlah homestay terlalu sedikit C3. Dibeberapa titik, jalanan menuju objek wisata terlalu curam atau licin

	C4. Sinyal buruk untuk beberapa provider
<i>Place</i>	C1. Daya tarik wisata sangat dipengaruhi oleh cuaca C2. Lokasi desa Nglanggeran rawan tanah longsor C3. Lahan yang tersedia kurang memadai
<i>Promotion</i>	C1. Promosi masih menggunakan bahasa Indonesia C2. Kurang kerjasama dengan pihak pengembang C3. Kurang memanfaatkan media sosial C4. Pihak pengelola kesulitan untuk memasarkan paket wisata pada wisatawan

*Sumber: Data Primer*

Dapat diketahui faktor-faktor penghambat pengembangan Desa Wisata Nglanggeran, yaitu dari segi *price* (harga), *product* (produk), *people* (SDM), *facility* (fasilitas), *place* (lokasi), dan *promotion* (promosi). Setelah melalui sesi jejak pendapat menggunakan alat bantu kuisioner serta sesi yang telah dibagikan pada responden, kemudian ditemukan faktor paling dominan sebagai penghambat pengembangan Desa Wisata Nglanggeran. Berikut rincian masalah tersebut:

**Tabel 5.7**  
**Faktor Penghambat Paling Dominan**

<b>Main Cause</b>	<b>Faktor Penghambat Paling Dominan</b>
<i>Price</i>	-
<i>Product</i>	Kurang mengoptimalkan hasil olahan kuliner yang berbahan dasar singkong, coklat, pisang, dan susu kambing.
<i>Place</i>	Wisata berbasis alam sangat dipengaruhi cuaca

<i>People</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Wisatawan yang datang kurang sadar pentingnya menjaga lingkungan</li> <li>➤ SDM minim yang mampu berbahasa asing</li> </ul>
<i>Facility</i>	Ketersediaan lahan parkir sangat minim, serta akses jalan terlalu sempit.
<i>Promotion</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Promosi masih menggunakan bahasa Indonesia</li> <li>➤ Kurang promosi objek Air Terjun Kedung Kadang</li> </ul>

*Sumber : Data primer diolah*

## 2. Rencana Penanggulangan Masalah

Setelah mengetahui faktor penyebab yang paling dominan terhadap permasalahan, langkah selanjutnya yaitu menentukan rencana penanggulangan untuk mengurai permasalahan yang ada. Adapun strategi yang akan dilakukan adalah:

### a. *Price* (harga)

*Price* (harga) dimasukan dalam kategori *Main Cause* pada penelitian ini, dikarenakan mewakili pendapat dari sejumlah wisatawan yang merasa keberatan dengan harga tiket masuk kawasan objek wisata yang dirasa terlalu mahal bagi sebagian wisatawan. Namun sejauh penelitian dilapangan, harga tidak terlalu menjadi faktor dominan yang menghambat pengembangan Desa Wisata Nglanggeran. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pengelola, harga tiket masuk sengaja dinaikan sebagai upaya

mengontrol jumlah kunjungan wisatawan agar tidak terlalu banyak. Hal ini sengaja dilakukan untuk mengembalikan konsep ekowisata yaitu perjalanan wisata sekaligus menjaga kelestarian alam, sehingga dengan menaikkan harga tiket diharapkan dapat mengontrol kunjungan wisatawan dan akan mendatangkan wisatawan yang lebih sadar akan menjaga lingkungan agar ekosistem tetap terjaga.

b. *Product* (Produk)

Sejauh ini sudah terdapat beberapa produk olahan kuliner di Desa Wisata Nglanggeran diantaranya: dodol kakao, kopi kakao, brownis singkong. Sedangkan untuk olahan susu, terdapat minuman susu rasa coklat, dan permen susu. Untuk menanggulangi permasalahan kurang variatifnya olahan produk kuliner di Desa Wisata Nglanggeran sedangkan ketersediaan bahan baku utama seperti kakao, pisang, singkong, dan susu kambing cukup melimpah. Pengelola dapat mengolah bahan baku tersebut menjadi es krim yang bahan baku utamanya menggunakan susu kambing, kemudian memberi varian rasa coklat dan pisang yang bahan bakunya banyak terdapat di Desa Wisata Nglanggeran. Es krim ini dapat dikemas dalam cup-cup kecil, kemudian dibekukan dalam lemari es agar tahan lama. Selain itu, jika pihak pengelola mengalami kendala pada produk yang mudah basi. Pihak pengelola juga dapat mengolah susu kambing dan kakao menjadi masker wajah, atau pihak pengelola dapat mengkombinasikan singkong dan kakao menjadi getuk goreng

rasa coklat sebagai olahan khas Desa Wisata Nglanggeran yang dapat disuguhkan kepada wisatawan saat wisatawan dapat berkunjung. Pengelola juga terkendala oleh olahan yang tidak tahan lama. Pengemasan menggunakan alat vakum mungkin dapat menjadi solusi permasalahan ini.

c. *People* (SDM)

Wisatawan kurang sadar akan pentingnya menjaga lingkungan merupakan salah satu faktor penghambat pengembangan Desa Wisata Nglanggeran. Beberapa tahun terakhir, *review* di media sosial tentang keindahan 3 objek wisata yang ada di Desa Wisata Nglanggeran khususnya Gunung Api Purba dan Embung Nglanggeran cenderung meningkatkan kunjungan wisatawan. Namun, kunjungan wisatawan yang kurang sadar akan pentingnya menjaga lingkungan malah meningkatkan kerusakan lingkungan serta meningkatkan jumlah sampah yang ada. Pengelola telah berupaya menanggulangi permasalahan tersebut lewat penyediaan papan informasi tentang larangan merusak lingkungan dengan kata-kata yang kekinian agar wisatawan tertarik mematuhi. Upaya pencegahan kerusakan yang dilakukan pihak pengelola tidak akan berhasil jika tidak dibarengi dengan kesadaran dari wisatawan itu sendiri, guna keberhasilan upaya konservasi yang menjadi tujuan utama ekowisata. Selain itu pengelola perlu lebih banyak



menyediakan tempat sampah di beberapa titik agar dapat menampung sampah wisatawan.

Kemudian, masalah SDM pengelola yang masih sangat minim dalam berbahasa asing sedangkan Desa Wisata Nglanggeran mulai memasuki pasar Internasional melalui keterlibatan Gunung Api Purba dalam *Global Geopark* sangat menghambat pengembangan Desa Wisata Nglanggeran. Sejauh ini pihak pengelola memang menyediakan *tour guide* bagi para wisatawan asing yang memerlukan jumlahnya sangat minim. Beberapa pelatihan Bahasa Inggris juga pernah diikuti oleh beberapa anggota dari pihak pengelola. Namun, usaha tersebut kurang berhasil karena kedatangan wisatawan asing yang tidak menentu membuat para pengelola jarang mempraktekan kemampuan berbahasa asingnya sehingga cenderung kembali lupa. Harapan dari pihak pengelola adalah kerjasama dan pendampingan dari pihak universitas-universitas untuk memberikan pelatihan bahasa asing secara berkelanjutan dan terjadwal dengan mendatangkan staf pengajar secara teratur agar kemampuan berbahasa asing pengelola terus terasah. Sedangkan untuk rencana penanggulangan jangka pendek, para anggota yang sama sekali belum bisa berbahasa asing minimal mengetahui kosa kata sederhana untuk percakapan yang dapat dipelajari lewat kamus kamus bahasa asing.

d. *Place* (lokasi)

Konsep wisata berbasis alam memang sangat dipengaruhi oleh cuaca. Sehingga untuk memberikan kenyamanan bagi wisatawan pengelola perlu menyediakan lebih banyak lagi gazebo di beberapa titik sebagai tempat berteduh bagi wisatawan.

e. *Facility* (fasilitas)

Faktor dominan yang menjadi penghambat dari sisi fasilitas adalah ketersediaan lahan parkir yang masih minim, sehingga belum mampu menampung kendaraan wisatawan dalam jumlah banyak. Akses jalan yang terlalu sempit sehingga tidak bisa dilewati mobil besar. Harapan dari pihak pengelola adalah agar segera dibangun terminal bus untuk memudahkan akses dan memudahkan penjemputan bagi wisatawan yang membutuhkan angkutan lokal menuju lokasi. Kemudian jika sudah tersediannya terminal diharapkan para wisatawan akan memilih menggunakan moda transportasi umum atau menggunakan transportasi lokal yang disediakan masyarakat jika datang dalam satu rombongan besar, sehingga lahan parkir yang minim pada lokasi Desa Wisata tidak lagi menjadi hambatan.

f. *Promotion* (promosi)

Promosi yang dilakukan Desa Wisata Nglanggeran sejauh ini sudah cukup baik. Dengan adanya website yang dapat diakses oleh wisatawan yaitu [www.gunungapipurba.com](http://www.gunungapipurba.com), brosur, serta

memanfaatkan media sosial seperti *Instagram* sebagai media promosi.

Pengelola juga dapat menerapkan *Promotional Mix* yang merupakan kombinasi dari berbagai strategi promosi yang meliputi:

1. Periklanan yang merupakan bentuk komunikasi non individu dengan dengan sejumlah media tertentu.
2. *Personal Selling* merupakan usaha untuk memperkenalkan produk melalui komunikasi langsung (tatp muka) agar konsumen tertarik pada produk yang ditawarkan.
3. Publisitas merupakan sebuah informasi yang disebarkan pada masyarakat melalui media tanpa dipungut biaya.

Namun kendala lain yang disadari oleh pihak pengelola adalah bahasa, dengan masuknya Desa Wisata Nglanggeran sebagai Desa Wisata Terbaik se-ASEAN dan Gunung Api Purba sebagai *Global Geopark*. Mengharuskan pihak pengelola untuk mentransliterate media promosi yang semula hanya berbahasa Indonesia menjadi Bahasa Inggris atau mungkin berbagai bahasa lainnya. Sehingga nantinya dengan tersedianya berbagai macam pilihan bahasa pada website sebagai salah satu media promosi, memudahkan wisatawan asing untuk mengetahui lebih banyak tentang Desa Wisata Nglanggeran sebelum memutuskan datang untuk berkunjung.

#### **E. Rencana Pengembangan Kedepan**

1. Perbaiki manajemen pengelolaan, sejauh ini baru sebatas dana yang masuk ke pihak pengelola yang terkomputerisasi. Rencana kedepan pengelola menginginkan agar wisatawan yang masuk dan keseluruhan info sudah terintegrasi pada satu komputer yang dikelola admin .
2. Peningkatan kapasitas SDM sesuai standar Internasional, karena Desa Wisata Nglanggeran mulai memasuki pasar Internasional dengan pencapaiannya memenangkan desa wisata terbaik se-ASEAN pada ajang *ASEAN Community Based Tourism* yang diselenggarakan pada Januari 2017 silam.
3. Pengembangan internet di Desa Wisata Nglanggeran untuk memudahkan komunikasi dan memudahkan interaksi dengan wisatawan.
4. Pengembangan Kewirausahaan Hijau dalam segala unsur kegiatan pengembangan Desa Wisata Nglanggeran.
5. Pengembangan paket wisata baru yaitu “Natural SPA Holistic”, sebagai paket wisata yang menawarkan tempat relaksasi bernuansa alam bagi wisatawan yang penat dengan rutinitas kerja.
6. Pengembangan wisata Kampung Pitu sebagai destinasi wisata baru, namun Kampung Pitu tidak akan dikomersilkan seperti Gunung Api Purba dan Embung Nglanggeran yang sudah terlanjur dikenal publik. Kampung Pitu hanya akan dijadikan objek wisata khusus bagi wisatawan yang mengambil paket-paket wisata yang ditawarkan oleh pihak pengelola.